

DINAMIKA KEGIATAN ORGANISASI KEMAHASISWAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA MEMPERKUAT KARAKTER UNGGUL GENERASI MUDA

Suroto

PPKn, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Email: suroto@unlam.ac.id

Abstrak: Mahasiswa sebagai generasi muda diharapkan mampu menjadi *agent of change* dan *social control* terhadap lingkungan, daerah maupun negaranya. Melalui harapan tersebut menempatkan mahasiswa sebagai bagian dari perguruan tinggi yang idealnya senantiasa melakukan berbagai kegiatan dalam rangka mendukung kemajuan masyarakat sebagai landasan keilmuan. Sebagai organisasi kemahasiswaan sebaiknya tidak hanya terjebak sebatas pada penyelenggaraan kegiatan semata guna menunjang eksistensi organisasi tersebut. Kearifan lokal yang selama ini cenderung untuk dipandang sebelah mata dan cenderung hanya menjadi sebuah “jargon” ketika momen-momen tertentu, sebaiknya senantiasa untuk dijadikan sebagai motivator untuk lebih “mengeksisiskan” diri maupun lembaganya sehingga organisasi tersebut memiliki daya saing sesuai dengan kekhasan (keunggulan) daerahnya yang senantiasa disertai dengan karakter unggul dari para pengurusnya.

Kata kunci: organisasi kemahasiswaan, kearifan lokal, karakter unggul.

A. Latar Belakang

Di era global banyak sekali muncul berbagai tantangan dan ancaman yang sifatnya tidak terduga, tuntutan mahasiswa di era inipun memunculkan berbagai perubahan dan dinamika. Mahasiswa merupakan bagian dari civitas akademika di pendidikan tinggi yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan yang sifatnya rutinitas. Mahasiswa sebagai generasi muda diharapkan mampu menjadi *agent of change* dan *social control* terhadap lingkungan maupun daerah serta negaranya. Mahasiswa yang merupakan bagian dari civitas akademika di pendidikan tinggi di dalamnya memiliki intelektual yang tidak hanya memiliki kemampuan dalam bidang akademisi saja tapi juga intelektual pemikiran dan wawasan yang harus bisa menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi setiap bagian negeri ini.

Menghadapi berbagai tantangan dan dinamika yang terjadi saat ini (2016) dibutuhkan sosok mahasiswa yang memiliki karakter dinamis dalam mewujudkan *agent of change* dan *social control*. Karakter dinamis tersebut sebaiknya dibingkai dalam sebuah wadah yang tidak mudah terpengaruh dan terjerumus oleh fatamorgana yang dibawa oleh dampak global. Mahasiswa sebagai *agent of change* merupakan mahasiswa yang berkarakter dinamis tetapi senantiasa dibingkai oleh beberapa nilai-nilai kearifan

lokal sehingga diharapkan mampu bergerak untuk melakukan perubahan dan cita-cita bangsa ke depan. Bergerak sebagai pembaharu merupakan karakter seorang pemimpin dengan berbagai tantangan yang sedang atau akan dihadapi di dunia perguruan tinggi serta kontribusinya pada masyarakat akademis maupun luas.

Mahasiswa diharapkan mampu untuk memberi warna pada kehidupan kampus melalui berbagai kegiatan di bawah koordinasi organisasi kemahasiswaan yang bersifat formal, pada aktivitas kelembagaan yang terjadi melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan tersebut, pada hakikatnya adalah bagaimana peran organisasi untuk menjadikan para mahasiswa belajar untuk menghargai perbedaan dan menerima perbedaan tersebut di dalam keseharian, toleransi serta saling untuk menghormati, baik antar teman sebaya, teman maupun orang yang lebih tua.

Melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan mahasiswa juga dapat belajar untuk saling bekerjasama sebagai tim dalam rangka mewujudkan cita-cita organisasi. Mahasiswa belajar berkompetisi dengan menghormati dan mentaati mekanisme organisasi, belajar untuk melakukan *problem solving* dengan berbagai tantangan yang ada. Melalui kegiatan yang dilakukan dalam sebuah kegiatan organisasi

kemahasiswaan diharapkan akan melahirkan mahasiswa-mahasiswa yang nantinya mampu menjadi sumber daya manusia yang berdaya saing di berbagai industri serta menguasai teknologi terapan yang ke depannya mampu berguna, baik untuk dirinya maupun orang lain demi masa depan yang lebih baik.

Mahasiswa sebagai *social control* diharapkan juga memiliki sikap kritis dengan berbagai perubahan yang ada untuk kepentingan dirinya sendiri maupun masyarakat. Bersikap kritis pada dasarnya tidak harus atau melalui cara-cara yang sifatnya nonakademis, misalkan melalui cara berdemonstrasi yang mengarah ke sikap-sikap maupun perbuatan-perbuatan anarki. Hal tersebut dapat dilakukan melalui cara-cara yang unik dan memiliki kekhasan budaya setempat. Hal tersebut tentunya dengan cara melakukan berbagai kegiatan positif sebagai bentuk kontrol dan aspirasi dengan menghidupkan kajian diskusi, riset maupun menulis dalam rangka menyikapi berbagai masalah-masalah yang ada dan sedang terjadi di masyarakat. Kegiatan yang mengarah pada *social control* akan menghidupkan atmosfer akademik, budaya kampus yang egaliter dan membangun kesetaraan melalui kekhasan budaya masyarakat atau lokal setempat.

Melalui pemaksimalan peran maupun tuntutan dari keberadaan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi yang berbasis dan terbingkai oleh nilai-nilai kearifan lokal diperlukan upaya yang lebih efektif dari lembaga perguruan tinggi sehingga mampu mendorong dan mendukung kegiatan organisasi kemahasiswaan untuk menjadi lebih aktif lagi serta mampu menjadi atau sebagai motor penggerak dalam mendukung daya saing perguruan tinggi yang bersangkutan. Selain itu, organisasi kemahasiswaan juga diharapkan mampu sebagai tempat dalam rangka proses belajar maupun menempa diri bagi para mahasiswa serta sebagai proses untuk mendidik para mahasiswa yang ke depannya akan menjadi seorang pemimpin yang memiliki karakter unggul. Selain sebagai mahasiswa yang cerdas, tangkas, kreatif yang selama ini senantiasa digadang-gadang serta menjadi cita-cita setiap para mahasiswa di perguruan tinggi.

B. Dinamika Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi

Agent of change yang saat ini maupun sebelumnya sangat familier di kalangan mahasiswa merupakan salah satu sebutan yang selama ini disematkan pada diri setiap mahasiswa. Namun, sebutan tersebut sering direduksi menjadi sebatas aksi heroik yang cenderung berbau emosional. Di lain sisi sebutan tersebut disematkan pada diri mahasiswa dikarenakan mereka merupakan bagian dari civitas akademik pendidikan tinggi yang secara hakiki memiliki peran dalam pengembangan keilmuan. Pengembangan keilmuan tersebut bukan berarti menjadikan perguruan tinggi sebagai menara gading yang lepas dari dinamika yang ada di sekitarnya, melainkan melalui pengembangan keilmuan tersebut, perguruan tinggi bertanggung jawab terhadap dinamika masyarakatnya. Sehingga *agent of change* menempatkan mahasiswa sebagai bagian dari perguruan tinggi yang melakukan perubahan terhadap kemajuan masyarakat dengan landasan keilmuan.

Organisasi mahasiswa menjadi sebuah lembaga yang mewarnai dinamika mahasiswa di perguruan tinggi. Organisasi mahasiswa ada karena berangkat dari kebutuhan, minat mahasiswa sehingga mampu menunjang mahasiswa dalam mengembangkan kapasitas diri, terutama dalam wilayah *soft skill*, yang memang kurang dikembangkan ketika mahasiswa berada di ruang kelas. Namun, dewasa ini tidak sedikit yang menerjemahkan bahwa organisasi mahasiswa menjadi wadah dalam penyelenggaraan kegiatan semata. Oleh karena itu, tidak jarang organisasi kemahasiswaan akhirnya banyak terjebak pada sebatas penyelenggaraan kegiatan semata. Hal tersebut dilakukan tidak lepas dari sebuah cara dalam rangka menunjang eksistensi organisasi kemahasiswaan saja. Hal demikian yang perlu untuk pahami secara mendalam bahwa pada dasarnya organisasi kemahasiswaan sangat jauh berbeda dari kegiatan yang sifatnya seperti *event organizer* yang secara pasti melaksanakan kegiatan ketika pada waktu-waktu tertentu. Aktivitas organisasi kemahasiswaan jauh melampaui penyelenggaraan acara-acara semata. Kegiatan yang ada di organisasi kemahasiswaan bukanlah menjadi sesuatu hal yang utama namun, kegiatannya hanya menjadi jembatan bagi mahasiswa dalam

pengembangan kapasitas diri mahasiswa. Organisasi mahasiswa memiliki fungsi lebih dari sekedar penyelenggara kegiatan, karena ada tanggung jawab di dalamnya sehingga mahasiswa yang aktif di dalamnya dapat memperoleh pengalaman lain yang tidak ia dapatkan ketika berada di kelas. Pribadi-pribadi yang berada dalam organisasi mahasiswa semestinya memiliki kecakapan tersendiri yang jauh melampaui kecakapan teknis dalam penyelenggaraan kegiatan. Kecakapan yang dapat dikembangkan dalam organisasi kemahasiswaan, misalnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kedewasaan dan kematangan dalam bersikap, meningkatkan kreativitas dan yang tak kalah penting adalah meningkatkan prestasi berdasarkan *background* organisasi kemahasiswaan tersebut. Dinamika yang dibangun oleh pendidikan tinggi pada dasarnya memberikan peluang pada mahasiswa untuk mengembangkan keilmuannya. Namun, menjadi suatu hal yang aneh apabila dinamika yang dibangun oleh pendidikan tinggi tersebut justru dianggap asing oleh mahasiswa. Mahasiswa menjauhkan diri terhadap dinamika pengembangan keilmuan karena yang dipahami hanya sebatas aspek pragmatis dari pendidikan tinggi. Tidak sedikit mahasiswa yang memaknai pendidikan tinggi hanya sebatas jenjang pendidikan lanjutan yang memungkinkannya mendapatkan ijazah. Terlebih lagi semakin tumbuh suburnya budaya populer yang menjangkiti dinamika mahasiswa, semakin mengasingkan mahasiswa dengan budaya yang seharusnya melekat padanya yaitu budaya akademik. Bentuk dari keterasingan mahasiswa tersebut sebagaimana yang telah diuraikan, terwujud dalam bentuk aktivitas pembelajaran yang jauh dari esensi pembelajarannya. Dengan demikian, aktivitas yang ada dalam pendidikan tinggi sudah semestinya menjadi refleksi bagi mahasiswa untuk memahami esensi dari pembelajaran di pendidikan tinggi. Sehingga harapan yang muncul adalah generasigenerasi bangsa lulusan pendidikan tinggi benar-benar mampu mengaktualisasikan keilmuannya bagi perkembangan masyarakatnya.

C. Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan Berbasis Kearifan Lokal

Ketika muncul kesadaran bahwa yang lokal selalu menjadi korban marginalisasi sehingga terpinggirkan, seluruh masyarakat (etnik) yang ada merasa perlu meredefinisikan diri sendiri dan budayanya. Memasuki "kandang" budaya lokal, di satu sisi, dapat diperhitungkan sebagai dasar bagi upaya menciptakan situasi sadar budaya bangsa. Hanya saja, tindakan ini bisa saja memunculkan paradoks di sisi lainnya, yakni ketika ia ditafsirkan secara linear bahwa kita akan hidup di masa depan, bukan di masa lalu. Bahkan, ketika proses ini menjadi eksklusif, ia menjadi tantangan tersendiri karena yang tercipta bukan lagi kesadaran bersama dalam konteks nation state, melainkan semangat etno-nasionalisme. Oleh karena itu, orientasinya harus diarahkan pada kesejatian fitrah manusia sebagai pelaku yang sadar untuk bertindak mengatasi dunia dan realitas yang (mungkin bisa) memusuhi dan menindasnya, yang secara keseluruhan berada dalam bingkai kebersamaan dengan yang lain. Konsekuensinya, sistem dan mekanisme budaya lokal dan translokal tetap harus dipelihara, dikembangkan, dan diberdayakan bersama. Persilangan dialektis antara liyan dan dorongan untuk mencipta dan mencipta ulang identitas lokal yang independen dalam suatu proses transformasi yang berkesinambungan menjadi imperatif untuk dilaksanakan. Tujuannya adalah menyiapkan sebuah habitat agar figur-figur yang terlibat di dalamnya mampu menghayati nilai lokal, dan sekaligus mampu membuka ruang tegur-sapa dengan liyan dalam dirinya: untuk menjadi lokal sekaligus translokal dan global. Pendek kata, agar masyarakat memiliki kekenyalan budaya yang memadai.

Persoalan nilai lokal dan translokal tersebut memang memunculkan dilema: apakah nilai-nilai yang ada itu diolah secara kreatif (dalam arti didialogkan dengan nilai "yang lain") melalui rekonsiliasi yang seimbang, atau ia dimanfaatkan begitu saja sehingga terjadi homogenisasi nilai dan sekaligus dominasi atas nilai yang lain melalui rekonsiliasi subordinasi. Yang jelas, upaya apapun yang dipilih dan dilakukan hendaknya tidak terjebak menjadi upaya penghapusan melalui rekonsiliasi eliminasi. Kebijakan apapun yang diambil dan mengatasnamakan kepentingan publik, karenanya, kebijakan itu harus selalu didasarkan pada wawasan kultural. Situasi

polifonik dan multikultural harus menjadi dasar utamanya. Implikasinya, habitat budaya kewargaan yang sehat harus disiapkan, yakni suatu habitat yang meniscayakan tersedianya ruang dan peluang bagi partisipasi penuh dan interaksi yang terbuka bagi semua unsur masyarakat yang beragam.

Hal tersebut penting karena mereka yang tetap menghayati nilai-nilai budaya lokalnya dikhawatirkan akan menjadi kaum marginal yang kurang dimunculkan dalam konstelasi informasi translokal dan global, dan seringkali kurang diuntungkan secara material. Oleh karena itu, upaya membangun kesadaran terhadap adanya kearifan lokal sebagai sebuah realitas budaya, yang juga berfungsi dalam memosisikan identitas budaya, bagi masyarakat tertentu sebagai pencirinya, pada akhirnya harus menjadi spirit yang tidak boleh diabaikan dalam konteks menjaga nilai-nilai kebangsaan agar tidak pudar dan agar nilai-nilai itu tetap dihayati dalam situasi apapun.

Sebagai bangsa yang bhineka, Indonesia memiliki dua macam sistem budaya yang keduanya harus dipelihara, dikembangkan, dan diberdayakan yakni sistem budaya nasional dan sistem budaya etnik lokal. Sistem budaya nasional adalah sesuatu yang hingga kini masih berproses terus. Sistem ini berlaku secara umum untuk seluruh bangsa Indonesia, tetapi sekaligus berada di luar ikatan budaya etnik lokal yang manapun. Nilai-nilai budaya yang terbentuk dalam sistem budaya nasional itu bersifat menyongsong masa depan. Dalam hubungan ini, kenyataannya, nilai-nilai tersebut hakikatnya merupakan “serat-serat irisan” yang terbentuk tatkala dua atau lebih budaya etnik lokal bersemuka, bersinggungan, dan saling memperkaya atas dasar persamaan-persamaan yang ada di antaranya. Jadi, nilai-nilai budaya lokal tertentu menjadi bercitra translokal/nasional karena dipadu dengan nilai-nilai lain yang sesungguhnya diderivasikan dari nilai-nilai budaya lama yang terdapat dalam berbagai sistem budaya etnik lokal.

Kearifan-kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jatidiri bangsa secara translokal (nasional). Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat budaya bangsa memiliki akar. Budaya etnik lokal seringkali berfungsi sebagai sumber atau acuan bagi penciptaan-

penciptaan baru, misalnya dalam bahasa, seni, tata masyarakat, teknologi, dan sebagainya, yang kemudian ditampilkan dalam perikehidupan lintasbudaya. Karenanya, upaya penggalian kearifan lokal pada dasarnya untuk mencari, dan akhirnya untuk menetapkan identitas bangsa, yang mungkin hilang karena proses persilangan dialektis, atau karena akulturasi dan transformasi yang telah, sedang, dan akan terus terjadi sebagai sesuatu yang tak terelakkan. Upaya menemukan identitas bangsa yang baru atas dasar kearifan lokal merupakan hal yang penting demi penyatuan budaya bangsa di atas dasar identitas daerah-daerah Nusantara. Jadi, ujung akhir situasi sadar budaya yang ingin dicapai bukanlah situasi nekrofilia, yakni perasaan cinta kepada segala sesuatu yang bendawi/wujudiyah yang tidak berjiwa kehidupan, melainkan situasi biofilia, yakni perasaan cinta kepada segala sesuatu yang maknawiah yang berjiwa kehidupan. Dengan cara demikian, seluruh warga bangsa diharapkan memiliki kekenyalan budaya yang memadai dalam menghadapi tantangan global.

Dengan selalu memperhitungkan kearifan lokal lewat dan dalam proses budaya, keniscayaan masyarakat terperangkap dalam situasi menjadi masyarakat yang terasing dari realitas dirinya, yang “menjadi ada” dalam pengertian “menjadi seperti liyan dan bukannya dirinya sendiri,” dapat dihindari. Jadi, penempatan hasil upaya penggalian kearifan-kearifan lokal dalam proses budaya harus selalu dimaknai dalam konteks upaya menyiapkan masyarakat memiliki kekenyalan budaya, dan bukannya sebagai domestikasi atau penjinakkan sosial budaya. Dikatakan demikian karena upaya menggali dan menyadari kembali kearifan lokal dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas, dan sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya liyan.

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas, yang pada gilirannya akan memunculkan sikap budaya yang mandiri, penuh inisiatif, dan kreatif. Perawatan, pengembangan, dan pemberdayaan kearifan-kearifan lokal yang

relevan dan kontekstual memiliki arti penting bagi berkembangannya suatu masyarakat, terutama jika dilihat dari sudut kekenyalan budaya, di samping juga mempunyai arti penting bagi identitas daerah yang bersangkutan. Karya-karya seni budaya yang menempatkan nilai-nilai lokalnya sebagai sumber inspirasi kreatif, bagi daerah yang bersangkutan akan mendorong munculnya sikap bangga terhadap budaya dan daerahnya. Karya-karya kreatif itu bisa saja ditampilkan dalam wajah atau wacana translokal sehingga memiliki sumbangan yang besar bagi terciptanya identitas baru bagi bangsa secara keseluruhan.

Kearifan lokal, yang juga meniscayakan adanya muatan budaya masa lalu, dengan demikian, juga berfungsi untuk membangun kerinduan pada kehidupan nenek moyang, yang menjadi tonggak kehidupan masa sekarang. Anggapan bahwa yang relevan dengan kehidupan hanyalah "masa kini dan di sini" juga dapat dihindari. Kearifan lokal dapat dijadikan semacam jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa sekarang, generasi nenek moyang dan generasi sekarang, demi menyiapkan masa depan dan generasi mendatang. Pada gilirannya, ia pun dapat dijadikan semacam simpai perekat budaya antargenerasi, dan menghindarkan diri dari situasi ahistoris.

Jika butir-butir tersebut mampu kita implementasikan dalam rangka membentuk *nation and character building*, niscaya permasalahan sosial, situasi yang rentan terhadap sawan budaya, atau schizofrenia kultural, dapat dihindari. Pendidikan karakter niscaya menghindari terbentuknya manusia-manusia yang berwajah garang, yang wataknya dan perilakunya keras, brutal, dan agresif, yang salah satu kehendak besarnya adalah memusuhi yang lain, yang satu ingin menguasai dan menindas yang lain. Pendidikan karakter niscaya berupaya membentuk manusia yang mampu menghargai harkat dan hak-hak azasi, dan bukannya membentuk manusia yang hanya menjadi pendusta bagi hati nurani diri mereka sendiri.

Pengintegrasian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan diharapkan mampu menyemaikan benih-benih nilai positif dalam diri setiap mahasiswa sebagai sebuah hasil pemikiran dalam konteks sosial-budaya.

Mahasiswa diharapkan mampu menerapkan karakter unggul pada dirinya berdasarkan interaksi antara pengetahuan yang telah dimiliki, diketahui, dan dipercayai dengan gejala gagasan, atau informasi baru yang diperoleh di dalam proses pendidikan yang ditempuhnya. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dan kearifan lokal harus dikembangkan melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan.

Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan organisasi mahasiswa diharapkan mampu mendekatkan dan menyadarkan setiap mahasiswa terhadap lingkungan kehidupannya melalui adat istiadat maupun benda-benda budaya yang memiliki keunggulan di dalamnya. Dengan demikian, strategi kehadiran lingkungan budaya merupakan bagian dari proses penebaran benih dan pembumian nilai. Ketika mahasiswa berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan (budaya), sesungguhnya mereka sedang berada dalam periswa belajar. Lingkungan budaya merupakan sebuah "lokus" untuk mendapatkan pengalaman baru. Kearifan lokal yang diintegrasikan dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan mampu dijadikan sebagai tempat melakukan eksplorasi bagi mahasiswa dalam memahami dan menghayati nilai tertentu. Mereka tidak hanya mengerti, tetapi juga menjalankan, merasakan, serta berinteraksi melalui beragam proses: *knowing, doing, dan being* pun terintegrasi.

Akhirnya, ketika etnisitas dipahami sebagai sebuah konsep kultural yang berpusat pada pembagian norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, simbol, dan praktik-praktik kultural, maka kearifan lokal sesungguhnya menjadi sarana yang utama dalam mengikat keutuhan etnisitas itu. Oleh karena itu, ketika nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan akan menghasilkan sebuah produk yang luar biasa.

Pengintegrasian kearifan lokal melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan dengan beragam bentuk budaya sekaligus mampu membuka ruang dan peluang bagi mereka untuk secara bebas menggali prinsip-prinsip "keilmuan" berdasarkan konteks yang sudah dikenalnya, menemukan hal-hal yang bermakna di sekelilingnya (dalam komunitas budayanya), dan mendorongnya untuk membuka dan menemukan hal-hal yang baru.

Pada akhirnya, mereka pun diharapkan mampu menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter, yang memiliki kedaulatan penuh atas dirinya sendiri sebagai manusia utuh dalam rangka menuju masyarakat madani.

D. Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi

Dua belas tahun lebih sejak reformasi bergulir, tak ada perubahan yang signifikan atas kondisi bangsa ini. Kemiskinan masih menimpa sebagian masyarakat Indonesia. Angka pengangguran menunjukkan jumlah yang meningkat tiap tahunnya. Di sana sini masih sering kita dengar berita tentang kelaparan dan balita kurang gizi. Sementara itu, kebobrokan moral juga menimpa banyak pejabat negara kita, dari tingkat pusat hingga daerah. Dari lembaga eksekutif, legislatif, hingga yudikatif. Berita tentang ketidakjujuran, KKN, dan suap-menyuap di kalangan pejabat Negara tak henti-hentinya menghiasi media massa.

Ada apa dengan sistem pendidikan tinggi kita, hingga produk yang dihasilkan adalah generasi yang akrab dengan ketidakjujuran, dan terbiasa dengan manipulasi. Melihat karut-marut kondisi politik, ekonomi, dan sosial bangsa Indonesia saat ini, kita patut mempertanyakan efektivitas pendidikan yang diselenggarakan di perguruan tinggi. Kampus yang diharapkan menjadi kawah candradimuka untuk menempa calon-calon pemimpin sejati di masa depan, kini malah menjadi pabrik penghasil calon-calon koruptor.

Kampus yang sejatinya menjadi tempat pendidikan bagi calon pejuang nasib rakyat kini malah menjadi agen kapitalisme yang hanya menghamba pada pasar. Kampus pun kini hanya mengajarkan mahasiswanya bagaimana mendapatkan nilai akademik setinggi-tingginya, agar jika lulus nanti mudah terserap pasar tenaga kerja. Masalah kejujuran dipikir belakangan. Bergeser sedikit kepada kegiatan ekstra kampus, kita akan mendapati kumpulan mahasiswa yang sangat bersemangat belajar organisasi. Dengan bergabung ke dalam organisasi kemahasiswaan mereka berharap bisa belajar berpolitik. Dan memang mereka belajar bagaimana memenej organisasi dengan baik, serta bagaimana melakukan lobi-lobi politik yang efektif. Namun kemampuan teknis

berorganisasi yang mereka kuasai itu akhirnya digunakan untuk memanipulasi dan menyalahgunakan kekuasaan yang mereka pegang. Lepas dari kampus, mereka terseret oleh jaringan patronase politik-kekuasaan yang hanya menguntungkan individu dan kelompok mereka sendiri. Rakyatlah yang lagi-lagi menjadi korban.

Sudah saatnya kampus menggalakkan pendidikan karakter secara kongkrit bagi mahasiswanya. Pencapaian intelektualitas dan nilai-nilai akademik harus dibarengi dengan penanaman moral dan akhlak yang bagus. Kemampuan manajerial dan sosial mahasiswa harus disertai dengan sifat-sifat jujur, ikhlas, orientasi pengabdian, dan rendah hati. Ini ditujukan agar mahasiswa tak hanya pintar secara intelektual dan sosial, namun juga memiliki integritas moral yang bagus, serta mempunyai empati dan solidaritas yang tinggi terhadap lingkungan sekelilingnya.

Pendidikan karakter yang idealnya ditanamkan sejak dini di lembaga pendidikan dasar dan menengah, seharusnya lebih ditingkatkan pada jenjang pendidikan tinggi. Sebab peserta didik di lingkungan kampus mempunyai kepentingan langsung dan praktis terhadap karakter-karakter positif, serta lebih dekat untuk terjun dalam kehidupan riil di masyarakat. Dengan demikian karakter-karakter positif bagi mahasiswa merupakan keniscayaan dan kebutuhan yang mendesak. Secara teknis, penanaman karakter positif akan lebih efektif dan mengena apabila dilakukan melalui keteladanan. Dalam hal ini pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di kampus harus turut ambil bagian dalam memberikan keteladanan yang baik kepada mahasiswa. Dosen, pegawai, dan mahasiswa senior harus memberikan contoh perilaku jujur, disiplin, kreatif, kritis, dll kepada mahasiswa junior. Dengan lingkungan yang kondusif, penyemaian karakter positif akan lebih mudah diterima dan diteladani mahasiswa baru.

Selain melalui keteladanan para sivitas akademika, pendidikan karakter bagi mahasiswa juga bisa dilakukan melalui pembangunan kultur akademik yang baik di lingkungan kampus. Dengan membiasakan diri menghindari plagiasi dalam pembuatan karya ilmiah, serta mengerjakan tugas-tugas kuliah secara jujur, berarti mahasiswa telah menanamkan karakter positif dalam dirinya.

E. Kesimpulan

Kegiatan organisasi kemahasiswaan yang senantiasa menjadikan kearifan lokal sebagai motivator maupun produk untuk dikembangkan, maka organisasi kemahasiswaan tersebut ke depannya cenderung memiliki daya saing yang kuat dalam menghadapi dinamika yang semakin global. Karakter unggul merupakan salah satu produk dalam bentuk "magnet" yang senantiasa memikat kelompok lain untuk dijadikan sebagai objek sasaran dalam rangka pengembangan aspek keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar et al (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat.
- Daradjat, Zakiah. (1996). *Problem Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dasim, Budimansyah. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Latif, Yudi. (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Lickona, Thomas. (2008). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Diterjemahkan oleh Lita S. Bandung: Nusa Media.
- Satini (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*: Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2.
- Suryadi, Ace dan Budimansyah, Dasim. (2009). *Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional: Konsep, Teori dan Aplikasi dalam Analisis Kebijakan Publik*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Syarbini, Amirullah. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: As@-Prima Pustaka.
- Wahab, Abdul Aziz dan Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuriah, Nurul (2014). *Analisis Teoritik tentang Etnopedagogi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi*. (*Jurnal SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 7 (2) November 2014).